

Terpaan Tayangan Informasi Politik di Channel Youtube Asumsi dan Partisipasi Politik Pemilih Pemula

The Political Information Exposure on Assumsi Youtube Channel and the Political Participation of Young Voters

Ardi¹, Raidah Intizar²

¹Universitas Islam Makassar, ²Unniversitas Islam Makassar & Universitas Hasanuddin

Korespondensi: ardibolla0@gmail.com

Abstract

This study aims in general to determine the effect of political information publication on YouTube channels on the political participation of novice voters. The type of researcher uses quantitative research, as the name implies using the survey method. In quantitative research; Survey is a type of research that uses population surveys as a means of collecting data, while the sample in this study was 385 respondents of You Tube Channel Subscribers Assumption. The results of this study indicate that media exposure has a significant effect on the political participation of young voters. The results of the study obtained a significance value of $0.000 < 0.05$, it can be concluded that H_a which states that there is an effect of exposure to political information impressions on the assumption you tube channel on the political participation of novice voters.

Keywords: *post covid-19; tourism; Maros*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan secara umum adalah untuk mengetahui pengaruh publikasi informasi politik di saluran YouTube terhadap partisipasi politik pemilih pemula. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya dengan menggunakan metode survei. Dalam penelitian kuantitatif; Survei merupakan jenis penelitian yang menggunakan survei populasi sebagai alat pengumpulan datanya, adapun sampel dalam penelitian ini sebanyak 385 responden Subscribers Channel You Tube Asumsi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Terpaan media berpengaruh signifikan terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_a yang menyatakan bahwa Ada pengaruh terpaan tayangan informasi politik pada channel you tube asumsi terhadap partisipasi politik pemilih pemula.

Kata Kunci: *post covid; wisata; Maros*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang menjadikan demokrasi sebagai ideologi politik. Hal ini berdasarkan pada pasal keempat Pembukaan UUD yang memuat kata-kata: “Kedaulatan rakyat” berarti kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat. Kata demokrasi berasal dari kata Yunani *demos* dan *kratos*, di mana *demos* berarti “rakyat” dan *kratos* berarti “pemerintahan”, menurut Abraham. Lincoln dalam Ngabianto (2003:42) “Demokrasi adalah pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat, dan oleh rakyat.” Oleh karena itu, kesadaran politik mendorong partisipasi warga negara dalam politik, yang penting bagi kepemimpinan politik suatu negara. Menurut Surbakti (2013:140), perubahan yang paling penting adalah terkait dengan tingkat partisipasi politik. Partisipasi politik

merupakan landasan pandangan politik suatu pemerintahan. (sistem politik).

Kesadaran politik mereka mempengaruhi cara mereka terlibat dalam arena politik. Partisipasi masyarakat merupakan hal yang penting dalam pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan. Sebab dalam negara demokrasi, setiap kebijakan atau peraturan didasarkan pada kehendak rakyat atau niat untuk memberikan kemaslahatan bagi rakyat. Misalnya, opini-opini tersebut diungkapkan dan dikendalikan oleh pemerintah ketika warga negara memberikan suara dalam pemilu. Jika masyarakat yang berpartisipasi lebih sadar politik, maka kehidupan politik akan lebih baik.

Kompetensi politik adalah pengetahuan tentang hak dan tanggung jawab sebagai warga

negara (Surbakti, 2013:144). Menurut Gabriel Almond dan Verba (1984:55), orang yang berpendidikan politik mempunyai pengetahuan dan pemahaman terhadap sistem politik yang ada, dengan kata lain sebagai warga negara bebas harus mengetahui dua hal mendasar yaitu hak dan kewajiban. Masyarakat perlu mengetahui hak dan tanggung jawabnya ketika memilih. Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat menggunakan haknya untuk memilih calon politik pilihannya. Dan melacak dan mengambil tindakan adalah langkah yang diwajibkan secara hukum. Pengetahuan politik masyarakat menjadi faktor penting dalam memutuskan dan mempertimbangkan kepemimpinan, terlepas dari berbagai aspek politik (Nurbaiti, 2019).

Menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU), jumlah pemilih pemula pada pemilu 2019 berdasarkan Daftar Pemilih Tetap (PLR) usia 17 hingga 20 tahun sebanyak 17.501.278 orang, termasuk pemilih pemula. 21 orang pertama. Usia di DPT 21-20 tahun 30 tahun berjumlah 42.843.792 orang.

Namun, banyak pemilih yang dalam pengetahuan politik masih kurang memadai, di samping kesadaran politik yang rendah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan pengalaman politik (Prasetyo, Harsan dan Pujiyana, 2019).

Selain itu, minat atau respons terhadap pemilu yang kian berkurang karena persepsi negatif politisi korup (Herianto, 2019, hlm. 303). Oleh karena itu, pemilih pemula seringkali kurang memiliki kecerdasan dan pemahaman untuk menggunakan haknya. Di dunia politik, pemilih pemula cenderung tidak memilih dan mengandalkan apa yang keluarga atau teman sebayanya pilih, mereka tidak mengenal calon pemimpin dan tidak mengetahui visi dan tanggung jawabnya. Sehingga mereka tidak memahami arti dan dampak dari pilihan mereka. Pemilih pemula juga akan merasa bahwa pemilu tidak mendatangkan manfaat bagi mereka, baik secara sosial, politik dan ekonomi.

Sementara jika mengacu pada jumlah, pemilih pemula seharusnya memanfaatkan momentum ini. Karena masa depan mereka adalah milik mereka (Prasetyo, Harsan, Pujiyana, 2019).

Semakin besarnya proporsi non-pemilih pemula mengharuskan pemilih pemula untuk lebih paham politik. Hal ini terutama terjadi pada tahun-tahun pemilu ketika terdapat banyak pemilih pemula. Sebab, jika tren ini terus berlanjut, dikhawatirkan jumlah suara akan berkurang pada pemilu berikutnya. Tekanan pemilu perdana (pemilihan pertama) menentukan sikap atau perilaku masyarakat ketika sudah cukup umur untuk memilih. Artinya perilaku seseorang pada pemilu perdana akan berpengaruh pada pemilu berikutnya. Jika seseorang mempunyai kebiasaan memilih, maka ia akan selalu menggunakan hak pilihnya. Jika warga negara sudah terbiasa memilih, maka mereka akan menahan diri untuk tidak memilih pada pemilu berikutnya (Schäfer, Rogteutscher, dan Abendschön, 2020).

Selain itu, menolak memilih atau tidak memilih dapat mempengaruhi legitimasi pemilu, kata Presiden Bawslu Mohammad Afifuddin. "Memilih adalah hak sipil di Indonesia. Namun bagi penyelenggara pemilu dan kita semua, semakin banyak orang yang menggunakan hak mereka, maka undang-undang pemilu akan semakin ketat." Oleh karena itu, hak warga negara untuk memilih harus diperhatikan dan pembicara harus menyadari bahwa pemilihan umum dapat diselenggarakan sesuai dengan keputusannya yang mempengaruhi politik dan akal sehat. Inisiatif Demokrasi (Kodi) oleh Vera Junaidi: "Kegagalan dalam menggunakan hak pilih dapat merugikan warga negara. Karena itu, mereka kehilangan hak pilihnya dalam pemilu. Oleh karena itu, mereka tidak lagi mempunyai hak untuk memilih."

Kesadaran politik berperan dalam konteks ini dan berkaitan dengan partisipasi politik. Semakin tinggi tingkat kesadaran politik maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi politik; Semakin tinggi tingkat partisipasi politik (Surbakti, 1992:144) berarti tingkat kesadaran politik seseorang mencerminkan tingkat partisipasi politiknya. .

Selain itu, pemilih pemula merupakan kelompok pemilih yang merupakan jumlah pemilih yang besar pada setiap periode pemilu. Pemilih pemula menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh kandidat dan partai

politik dalam media sosial dan kampanye (Sutisak, 2017). Jadi pemilih setidaknya harus memiliki pengetahuan atau informasi. Cukup tentang politik. Karena memahami informasi politik yang tersedia meningkatkan pengetahuan politik, yang merupakan bagian penting dari proses demokrasi.

Informasi politik sebagian besar dikonsumsi dengan membaca atau menonton media, sehingga mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang politik negara. Pengetahuan ini menjadikan masyarakat tanggap dan meningkatkan kesadaran politik. Oleh karena itu, dengan mengakses informasi politik, warga negara selalu berpartisipasi aktif dalam segala kebijakan yang dilaksanakan pemerintah, termasuk partisipasi dalam pemilihan umum (Suharyanto, 2016).

Informasi politik sendiri merupakan sebuah ajang edukasi. Dapat diperoleh dari berbagai sumber termasuk forum dan publikasi media. (Corrigan-Brown & Wilkes, 2014).

Media menyampaikan informasi termasuk informasi politik melalui penyiaran. Lebih lanjut, melalui penyiaran, media tidak hanya menjadi sumber informasi politik tetapi juga merupakan dampak perubahan politik (Olowo, 2018). Dalam hal ini media menyiarkan berita politik kepada masyarakat. Suatu pesan atau pesan politik digunakan dalam gaya percakapan atau melalui pilihan simbol-simbol politik dan pokok pembicaraan politik. Partisipasi media dalam kancah politik membentuk sikap dan perilaku masyarakat terhadap isu politik dan/atau aktor politik (Sasmita, 2011).

Dalam jajak pendapat bulan Oktober 2013, 74% responden mengatakan media mempengaruhi preferensi pemilih. Sebanyak 8% menjawab tidak mempunyai pengaruh dan 18% menjawab tidak tahu/tidak menanggapi (Yuda, 2013). Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa media memegang peranan penting sebagai sumber informasi di masyarakat.

Di era digital, media khususnya media online atau internet menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat. khususnya pemilih pemula (di bawah 30 tahun); Media online menjadi cara utama untuk mencari informasi,

termasuk informasi tentang politik (Effendi, Harinagar, Sukmayadi, & Aziz, 2020).

Media menjadi penting karena pemilih pemula dapat memperoleh informasi melalui media dan menambah pengetahuannya tentang isu-isu politik dan isu-isu yang sedang berlangsung. Al-Khazaleh, Salman, dan Lahiani (2021) melaporkan bahwa paparan topik politik dan penggunaan topik politik di media dapat mempengaruhi peningkatan pemahaman politik.

Dalam bidang politik, media massa digunakan sebagai alat komunikasi politik, iklan partai politik, informasi pemilu, dan penyebaran informasi politik terkini. Itu adalah persepsi masyarakat terhadap pemerintah. Sikap dan sikap jelas dipengaruhi dan berkembang kesadaran dalam diri individu berupa sikap terhadap partisipasi atau keinginan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik (Ulfa, 2020).

Masyarakat menerima informasi secara tidak langsung dari media. Dengan kata lain, masyarakat terpapar pada konten media. Eksposur merupakan proses mendengarkan, melihat, dan membaca pesan multimedia yang berisi informasi bagi pembacanya (Ardianto, Comala, dan Carlina, 2014:168). Terpaan informasi di media jelas dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat. Terlebih lagi, saat ini internet dan media online memungkinkan banyak orang mengakses informasi politik tanpa mengeluarkan banyak uang. Kemunculan media sosial semakin memudahkan masyarakat dalam menerima dan berbagi berita dan informasi politik (Perangin-angin & Zainal, 2018).

Penelitian (Olowo, 2018) menunjukkan bahwa perkembangan media sosial berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Secara khusus, media sosial merupakan sumber informasi yang membantu meningkatkan kesadaran politik masyarakat dengan memaparkan berbagai topik dan meningkatkan pemahaman politik penggunaannya. Perkembangan media sosial dapat dikatakan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam politik karena mempengaruhi faktor kognitif dan sikap. Dengan demikian, aspek hukum dan yudikatif pemilu dalam kampanye pemilu

terkait dapat ditingkatkan seiring dengan meningkatnya kesadaran rasional dan perhatian peserta.

Alasan media sosial YouTube dipilih dalam pemilihan media online adalah karena merupakan platform yang paling banyak digunakan di Indonesia dan memuat data pemasaran terbanyak. Pertanyaan: 88% adalah platform yang paling banyak dikunjungi dibandingkan jejaring sosial lainnya. Selain itu, YouTube merupakan sumber online yang dinilai cukup komprehensif dalam memberikan informasi (Noorhadi, Salama & Uniyar, 2020).

Channel YouTube Asumsi dipilih karena Asumsi merupakan organisasi media yang khusus membahas debat politik dan budaya populer. Uspensky merupakan channel YouTube yang aktif membahas berbagai isu topikal dan mewawancarai berbagai politisi melalui konten edukasi. Tujuannya untuk mendidik generasi muda dan remaja agar berpikir lebih kritis dan mempunyai pengetahuan yang memadai mengenai isu-isu politik. Selain itu, konten Channel Youtube Asumsi di platform YouTube menggunakan perspektif anak muda dengan menyajikan pembahasan isu-isu politik yang hangat diperbincangkan serta dengan tenang menjelaskan konsep-konsep politik dan hal-hal menarik.

Oleh karena itu, mengingat target audiens channel YouTube Asumsi adalah kaum muda, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara kunjungan ke channel YouTube Asumsi terhadap partisipasi politik pemilih pemula atau tidak. Penulis menerima informasi dari pelanggan saluran YouTube Asumsi. Sebab penulis ingin mengetahui apakah keikutsertaan dalam program channel YouTube Asumsi dapat meningkatkan aktivitas politik pelanggan channel YouTube Asumsi. Apa ciri-ciri channel YouTube "Tunjukkan Asumsi" yang didedikasikan untuk diskusi dan topik terkait isu dan permasalahan di kancah politik.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis bermaksud mengangkat judul Pengaruh Terpaan Tayangan Informasi Politik d Channel

YouTube Asumsi terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula.

Terpaan Media (Media Exposure)

Untuk mengungkapkan kepekaan khalayak terhadap pesan tersebut. Menurut Ardianto (2014:168), paparan dapat dipahami sebagai suatu tindakan mendengarkan, mengamati, membaca atau mengalami. Dan perhatian terhadap pesan media dapat terjadi secara individu atau kelompok. Tujuan dari pemberi pengaruh media adalah untuk melakukan jajak pendapat kepada khalayak tentang penggunaan media mereka. Jenis media mencakup frekuensi penggunaan dan waktu penggunaan. Jenis media yang digunakan antara lain media audio, visual, dan cetak. dan media daring Menurut Rosgeren dalam Rakhmati (2009:66), paparan media dapat diukur dengan menggunakan dimensi berikut:

1. Frekuensi adalah kebiasaan atau frekuensi seseorang dalam menggunakan dan menyerap isi pesan suatu media.
2. Durasi: Jumlah waktu yang dihabiskan orang di media. dan isi pesan media
3. Minat, contoh ketertarikan atau proses mental seseorang saat mendengarkan suatu acara. Termasuk menonton saat beraktivitas lainnya. Tonton sambil melakukan aktivitas lain dan tonton sambil ngobrol.

Eksposur media mengacu pada bagaimana masyarakat terpapar pada konten media atau bagaimana konten media menjangkau khalayaknya. Kehadiran media adalah perilaku individu atau kelompok sasaran ketika menggunakan media massa. Menurut Blumler dan Littlejohn (Rahayu, 2009:28), perilaku tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain:

1. Kewaspadaan adalah perlunya waspada terhadap lingkungan sekitar.
2. Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang peristiwa-peristiwa penting di sekitar Anda.
3. Distraksi adalah kebutuhan individu untuk melepaskan diri dari perasaan depresi atau kecemasan. atau meredakan ketegangan mental

4. Identitas pribadi meliputi kebutuhan untuk mengenal diri sendiri dan tempatnya dalam masyarakat.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1989), paparan media mengacu pada kehadiran media, sedangkan Masri Singarimbun (1982) mengartikan kehadiran media. Menurut Rachmat, ketertarikan media terlihat dari frekuensi tayangan televisi dan bioskop. Kami mencoba mengumpulkan informasi sosial tentang penggunaan media dengan membaca majalah dan surat kabar. tetapi juga oleh perhatian media. Kedua jenis media tersebut dicirikan berdasarkan frekuensi penggunaan dan durasinya (Ayu, 2007: 9).

Rosengren (1974) menyatakan bahwa penggunaan media mencakup waktu yang dihabiskan untuk menggunakan berbagai media. Jenis konten media yang dikonsumsi dan hubungannya beragam (Rakmat, 2004: 66). Pakar lain, Shore (1985), menawarkan definisi berikut: Eksposur media lebih kaya daripada akses. Keterpaparan tidak hanya bergantung pada apakah seseorang cukup dekat dengan media atau tidak. Termasuk juga apakah orang tersebut benar-benar menerima pesan tersebut di media sosial atau tidak. Aktif adalah tindakan mendengarkan, menonton atau membaca pesan dan pengalaman dalam media. dan waspadai dampak pesan-pesan ini terhadap individu atau kelompok orang.

Menurut Kenneth E. Andersen (1972), perhatian adalah suatu proses mental di mana suatu rangsangan atau rangkaian rangsangan relevan dengan kesadaran. Ciri-ciri utama yang menarik perhatian dengan satu stimulus dan mengurangnya dengan stimulus lain adalah:

1. Pergerakan Manusia sama seperti makhluk hidup lainnya. menarik objek bergerak Saya suka teks di layar bergerak menampilkan nama produk yang diiklankan.
2. Intensitas Stimulus Kita memperhatikan rangsangan yang menonjol dari yang lain. merah dengan latar belakang putih Sosok besar di antara orang-orang kecil Anda tidak bisa mengalihkan pandangan darinya.

3. Hal-hal baru dan berbeda menarik perhatian. Banyak eksperimen juga menunjukkan bahwa rangsangan yang tidak biasa lebih mudah dipelajari dan diingat.

4. Pengulangan, penyajian format yang berbeda. Sedikit lebih mungkin untuk menarik perhatian. Dikombinasikan dengan unsur kebaruan (lebih mudah diingat), pengulangan juga memiliki unsur umpan balik. Hal ini mempengaruhi alam bawah sadar kita (Rakhmat, 2007: 52-53).

Frank Biocca menyatakan dalam Littlejohn (Rahayu, 2009: 28) bahwa karakteristik perhatian media dapat diukur dalam dimensi berikut:

1. Selektivitas mengacu pada kemampuan warga negara untuk mengambil keputusan berdasarkan informasi mengenai media dan konten yang mereka terbitkan.
2. Niat: Pertimbangkan niat orang ketika menggunakan media. atau kemampuan mengungkapkan niat menggunakan media
3. Utilitarianisme adalah kemampuan masyarakat untuk mendapatkan manfaat dari penggunaan media sosial.

Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah tindakan sukarela warga negara melalui partisipasi dalam pemilihan resmi dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi proses pengambilan keputusan politik. (Herbert McCloskey, 1972).

Partisipasi politik adalah tindakan individu atau kelompok yang berpartisipasi aktif dalam politik, memilih pemimpin pemerintahan, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah.

Politik mencakup segala bentuk dukungan terhadap tindakan politik, baik atau buruk. Menurut hipotesis ini, partisipasi politik mengacu pada kemampuan warga negara, baik mereka memerintah berdasarkan sayap kanan atau tidak, untuk membentuk perdebatan politik, memilih pemimpin nasional, dan mempengaruhi kebijakan. Ini opsional.

Definisi umum partisipasi politik mengacu pada tindakan individu atau kelompok yang berpartisipasi dalam politik, memilih pemimpin pemerintahan, dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah. Hal ini termasuk memberikan suara dalam pemilu, menghadiri pertemuan, berpartisipasi dalam kelompok politik atau kepentingan, dan berurusan dengan pemerintah.

Herbert McCloskey menulis dalam Ensiklopedia Internasional Ilmu Sosial: "Partisipasi politik adalah tindakan sukarela warga negara yang secara langsung atau tidak langsung terlibat dalam proses pemilihan pemimpin dan perumusan kebijakan publik." Menurut buku ilmu politik karya Norman H. Nee dan Sidney Barba, partisipasi politik adalah tindakan pribadi warga negara, kurang lebih merupakan hak untuk memilih atau dipilih dalam jabatan publik.

Partisipasi politik dalam demokrasi merupakan gagasan di balik gagasan bahwa kedaulatan ada di tangan rakyat, melalui penentuan bersama atas tujuan, masa depan, dan keputusan mereka yang berkuasa. Pendekatan kepemimpinan. Oleh karena itu, partisipasi politik adalah pelaksanaan langsung kekuasaan politik oleh rakyat melalui pemilu.

Sifat partisipasi politik sangat bervariasi. Ada yang terorganisir secara formal (gagasan pembangunan teritorial), ada yang spontan, ada yang individual, ada yang kolektif, ada yang terorganisir dengan baik, ada yang bebas, dan ada yang damai. Beberapa orang bereaksi keras terhadap undang-undang dan peraturan dan membuat keputusan yang tidak efektif.

Kegiatan politik yang termasuk dalam istilah partisipasi politik mempunyai banyak bentuk dan intensitas. Di bawah ini adalah Piramida Integrasi Politik (1980) oleh David F. Ross dan Frank L. Wilson.



Gambar 2.1 Piramida Partisipasi Politik
Sumber: Miriam Budiardjo, Partisipasi dan Partai Politik, 1998: 7

Pada saat yang sama, Ramlan Surbhakti menjelaskan, partisipasi politik warga negara dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu partisipasi aktif dan partisipasi pasif.

1. Partisipasi aktif: adalah tindakan warga negara berpartisipasi dalam pengambilan keputusan politik dan pemilihan umum untuk kepentingan negara dan rakyat. Contoh partisipasi aktif adalah memberikan rekomendasi kebijakan. Mengusulkan atau mengkritik kebijakan tertentu dan bergabung dengan partai politik.
2. Partisipasi pasif: mengacu pada tindakan warga negara yang mendukung kepemimpinan pemerintah nasional dan menciptakan kehidupan nasional yang mencapai tujuannya. Bentuk partisipasi pasif mencakup kepatuhan terhadap peraturan terkait dan implementasi kebijakan pemerintah.

METODOLOGI PENELITIAN

Peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, sesuai dengan namanya dengan menggunakan metode survei. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner sebelum data dianalisis dengan SPSS (Statistical Package for Social Sciences). Penelitian dilakukan selama satu bulan mulai Maret 2023 sampai April 2023, penelitian ini dilakukan pada Subscribe channel YouTube Asumsi.

Dengan sekitar 1.900.000 pelanggan saluran YouTube, Target sampel dalam penelitian ini adalah sejumlah 385 sebagaimana rumus Slovin yang digunakan

$$n = \frac{1.900.000}{1 + 1.900.000(0.05)^2} = 385 \text{ responden}$$

Namun seiring waktu hanya sebanyak 106 sampel yang mengembalikan kuisisioner, sehingga untuk tujuan efisiensi waktu, data kuisisioner dari 106 sampel tersebut dilanjutkan untuk proses analisis.

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Item	Skala pengukuran
Terpaan media Informasi Politik di YouTube Asumsi Variabel Independen (X)	<i>Surveillance, Curiosity, Diversion, Personal Identity.</i> Blumer (dalam Littlejohn, 2009 dalam Rahayu, 2009)	<i>Surveillance</i> Channel YouTube Asumsi membantu saya untuk mengetahui informasi politik di Indonesia Channel YouTube Asumsi memenuhi kebutuhan informasi politik saya Saya merasa mudah untuk mendapatkan informasi politik dengan adanya Channel YouTube Asumsi <i>Curiosity</i> Saya memiliki keingintahuan tinggi mengenai politik Channel Youtube Asumsi memenuhi rasa ingin tahu saya mengenai politik Saya merasa informasi politik penting untuk saya ketahui <i>Diversion</i> Informasi politik di Channel YouTube Asumsi juga disajikan dengan cara yang lebih menghibur penontonnya Saat informasi simpang siur, Channel YouTube Asumsi yang memberi saya kepastian mengenai apa yang terjadi dalam dunia politik Indonesia Saya percaya dan dapat mengandalkan informasi politik di Channel YouTube Asumsi <i>Personal identity</i> Melalui Channel YouTube Asumsi, saya	Skala likert 1-5 1=Sangat tidak setuju 2=tidak setuju 3=tidak tahu 4=setuju 5=sangat setuju

		mengetahui apa peran saya dalam dunia politik Melalui Channel YouTube Asumsi saya termotivasi untuk berperan dalam dunia politik Melalui Channel YouTube Asumsi, saya merasa yakin bahwa saya dapat membuat perubahan di Indonesia	
Partisipasi Politik Pemilih Pemula Subscriber Chanel Youtube Asumsi Variabel Dependen (Y)	Partisipasi politik luring Partisipasi politik daring Yusuf, dkk (2023)	Partisipasi politik luring Saya memberikan suara dalam pemilihan Saya mendorong orang lain untuk memilih Saya ikut protes/demonstrasi Saya hadir dalam kampanye partai politik untuk mengetahui janji-janji politik kandidat Saya terlibat dalam diskusi atau seminar tentang politik Saya bergabung dengan komunitas yang dapat membuat perbedaan terhadap masalah yang dihadapi Indonesia Partisipasi politik daring Saya membuat petisi online untuk mendorong perubahan kebijakan lokal maupun nasional Saya menandatangani petisi online Saya menyuarakan pendapat saya tentang kondisi Indonesia di media sosial Saya menyebut pejabat publik di media sosial tentang suatu kebijakan	Skala likert 1-5 1=tidak pernah 2=jarang 3=terkadang 4=sering 5=selalu

		Saya mengomentari status pejabat publik di media sosial terkait kebijakan politik mereka	
--	--	--	--

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Berdasarkan hasil survei terhadap 106 partisipan penelitian ini terhadap variabel kontak media pemilih pemula dan partisipasi politik, diperoleh tingkat respons sebagai berikut.

Tabel 5.1 Jawaban responden Variabel Terpaan Media

No	Variabel	Skor Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	X.1	12	5	21	24	44
	Presentase	11.3 0%	4.70 %	19.8 0%	22.6 0%	41.5 0%
2	X.2	7	5	29	21	44
	Presentase	6.60 %	4.70 %	24.4 0%	19.8 0%	41.5 0%
3	X.3	6	9	22	30	39
	Presentase	5.70 %	8.50 %	20.8 0%	28.3 0%	36.8 0%
4	X.4	6	10	21	26	43
	Presentase	5.70 %	9.40 %	19.8 0%	24.5 0%	40.6 0%
5	X.5	10	7	28	27	34
	Presentase	9.40 %	6.60 %	26.4 0%	25.5 0%	32.1 0%
6	X.6	6	6	21	33	40
	Presentase	5.70 %	5.70 %	19.8 0%	31.3 0%	37.7 0%
7	X.7	6	8	23	32	37
	Presentase	5.70 %	7.50 %	21.7 0%	30.2 0%	34.9 0%
8	X.8	6	6	24	31	39
	Presentase	5.70 %	5.70 %	22.6 0%	29.2 0%	36.8 0%
9	X.9	8	9	30	27	32
	Presentase	7.50 %	8.50 %	28.3 0%	25.5 0%	30.2 0%
10	X.10	7	8	32	24	35
	Presentase	6.60 %	7.50 %	30.2 0%	22.6 0%	33.0 0%
11	X.11	7	8	31	19	41
	Presentase	6.60 %	7.50 %	29.2 0%	17.9 0%	38.7 0%
12	X.12	5	11	29	24	37
	Presentase	4.70 %	10.4 0%	27.4 0%	22.6 0%	34.9 0%
Total		6.77 %	7.23 %	24.2 0%	25.0 0%	36.5 6%

Seperti terlihat pada Tabel 5.1, hasil responden untuk variabel media level 1 adalah 6,77%, 2 7,23%, 3 24,20%, 4 25,00%, dan 5 36,56%, menunjukkan bahwa anggota saluran YouTube Dapat dikatakan ada kecenderungan untuk memperhatikannya. Saya setuju dengan informasi dalam kuesioner

Tabel 5.2 Jawaban responden Variabel partisipasi politik pemilih pemula

No	Variabel	Skor Jawaban				
		1	2	3	4	5
1	Y.1	12	6	19	17	52
	Presentase	11.3 0%	5.70 %	17.9 0%	16.0 0%	49.1 0%
2	Y.2	15	13	24	22	32
	Presentase	14.2 0%	12.3 0%	22.6 0%	20.8 0%	30.2 0%
3	Y.3	31	9	15	20	31
	Presentase	29.2 0%	8.50 %	14.2 0%	18.9 0%	29.2 0%
4	Y.4	19	14	28	15	30
	Presentase	17.9 0%	13.2 0%	26.4 0%	14.2 0%	28.3 0%
5	Y.5	27	16	25	16	22
	Presentase	25.5 0%	15.1 0%	23.6 0%	15.1 0%	20.8 0%
6	Y.6	29	10	29	19	19
	Presentase	27.4 0%	9.40 %	27.4 0%	17.9 0%	17.9 0%
7	Y.7	35	10	20	20	21
	Presentase	33.0 0%	9.40 %	18.9 0%	18.9 0%	19.8 0%
8	Y.8	25	10	21	28	22
	Presentase	23.6 0%	9.40 %	19.8 0%	26.4 0%	20.8 0%
9	Y.9	29	7	24	21	25
	Presentase	27.4 0%	6.60 %	22.6 0%	19.8 0%	23.6 0%
10	Y.10	25	14	25	18	24
	Presentase	23.6 0%	13.2 0%	23.6 0%	17.0 0%	22.6 0%
11	Y.11	18	11	28	20	29
	Presentase	17.0 0%	10.4 0%	26.4 0%	18.9 0%	27.4 0%
12	Y.12	25	15	20	20	26
	Presentase	23.6 0%	14.2 0%	18.9 0%	18.9 0%	24.5 0%
Total		22.8 1%	10.6 2%	21.8 6%	18.5 7%	26.1 8%

Seperti terlihat pada Tabel 5.2, hasil peserta survei mengenai variasi partisipasi politik pemilih pemula dapat dikatakan: 1 22,81%, 2 10,62%, 3 21,86%, 4 18,57%, 5 26,18%.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu instrumen atau item mengukur apa yang hendak diukur. Item survei yang tidak valid harus dibuang atau diganti; karena itu berarti Anda mungkin mengukur apa yang ingin Anda ukur dan hasil yang diperoleh tidak dapat diandalkan. Seluruh variabel penelitian tabel r -angka $> r$. Dengan kata lain diperoleh tabel $r = 0,1909$ pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $n = 106$ ($n = 106 - 2 = 104$). Kita melihat bahwa angka r untuk setiap item lebih besar dari $0,1909$. Hasil uji keabsahan data disajikan pada tabel di bawah ini.

Terpaan media (X)

Tabel 5.5 Hasil Uji Validitas Terpaan media (X)

Variabel	Item	R Hitung	Sig.	Keterangan
Terpaan media	x1	0.751	0.1909	Valid
	x2	0.787	0.1909	Valid
	x3	0.848	0.1909	Valid
	x4	0.787	0.1909	Valid
	x5	0.824	0.1909	Valid
	x6	0.793	0.1909	Valid
	x7	0.796	0.1909	Valid
	x8	0.801	0.1909	Valid
	x9	0.793	0.1909	Valid
	x10	0.809	0.1909	Valid
	x11	0.757	0.1909	Valid
	x12	0.726	0.1909	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 5.6, kita dapat melihat bahwa seluruh ekspresi yang digunakan dalam query adalah valid, seperti terlihat pada tabel r hitung $> r$. Artinya seluruh

item pertanyaan dapat digunakan dalam desain eksperimen.

Tabel 5.6. Hasil Uji Validitas Partisipasi Politik Pemilih Pemula (Y)

Variabel	Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Partisipasi Politik Pemilih Pemula	Y1	0,370	0.1909	Valid
	Y2	0,564	0.1909	Valid
	Y3	0,731	0.1909	Valid
	Y4	0,634	0.1909	Valid
	Y5	0,809	0.1909	Valid
	Y6	0,857	0.1909	Valid
	Y7	0,799	0.1909	Valid
	Y8	0,826	0.1909	Valid
	Y9	0,812	0.1909	Valid
	Y10	0,830	0.1909	Valid
	Y11	0,771	0.1909	Valid
	Y12	0,815	0.1909	Valid

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Dari Tabel 5.6 Anda dapat melihat bahwa semua ekspresi yang digunakan dalam query adalah valid. Melihat tabel $r > r$ terhitung, ini berarti semua daftar pertanyaan dapat digunakan di seluruh model pengujian

Uji Realibilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran stabil ketika fenomena yang sama diukur dua kali atau lebih dengan menggunakan alat ukur yang sama. Pada SPSS metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Cronbach's alpha dan dapat dikatakan instrumen penelitiannya reliabel. Dapat diandalkan jika koefisien mempunyai nilai ambang batas sebesar 0,6. Hasil uji reliabilitas dirangkum pada Tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 5.7 Hasil Uji Realibilitas

No	Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
1	Terpaan media	0,776	Reliabel
2	Partisipasi Politik Pemilih Pemula	0,771	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Dari Tabel 5.7 diatas terlihat bahwa seluruh variabel mempunyai nilai Cronbach's alpha lebih besar dari 0,6 sehingga item kuesioner dapat dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Dasar

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah data berdistribusi normal. Ini adalah tes yang menguji normalitas data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Nilai signifikansi uji Kolmogorov-Smirnov dikatakan berdistribusi normal. Kolmogorov-Smirnov > 0,05 (5%) Data hasil pengujian ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	11.28840520
Most Extreme Differences	Absolute	0.135
	Positive	0.051
	Negative	-0.135
Test Statistic		0.135
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Dari Tabel 5.8 diatas, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji. Hanya nilai Sig Kolmogorov-Smirnov Asymp (kedua sisi) yang dipertimbangkan. Pada output SPSS 16 terlihat Asymp Sig.(kedua sisi) 0.000 > 0.05 (5%). Oleh karena itu, data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Uji statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier sederhana. Sebab dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil

analisis regresi linier sederhana disajikan di bawah ini.

Tabel 5.9 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	11.801	4.517		2.613	0.000
	X	0.573	0.097	0.502	5.927	0.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah (2020)

Dari tabel hasil uji regresi linier sederhana diatas. Anda dapat membuat persamaan regresi linier sebagai berikut.

$$Y = 11.801 + 0,573 X$$

Perhitungan yang dihasilkan menghasilkan ekspresi yang menunjukkan bahwa nilai X merupakan estimasi regresi sebagai berikut:

Konstanta (β_0) adalah 11,801. Artinya variabel independennya adalah perhatian media (berkurangnya partisipasi politik pemilih pemula).

Koefisien regresi (β_1) perhatian media sebesar 0,573. Artinya setiap peningkatan variabel perhatian media (X), maka nilai variabel partisipasi politik pemilih pemula (Y) meningkat. Meningkat menjadi 0,573. , berarti perhatian media kurang baik. Perhatian media yang baik mengurangi partisipasi politik pemilih pemula. Partisipasi politik dari pemilih pemula juga akan meningkat.

Uji t

Uji t dapat mengetahui apakah variabel independen (X) berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen (Y) jika tingkat signifikansinya < α (0,05). Di bawah ini adalah tabel hasil uji t.

Tabel 5.10 Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
			Beta		

			r			
1	(Constant)	11.801	4.517		2.613	0.000
	X	0.573	0.097	0.502	5.927	0.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji t diatas disimpulkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Kondisi pengambilan hipotesis diterima atau ditolak berdasarkan besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansinya kurang dari atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima. Hasil penelitian menemukan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat diasumsikan bahwa dampak paparan informasi politik yang ditayangkan di saluran YouTube mempengaruhi aktivitas politik pemilih pemula. Saya bisa menarik kesimpulan.

Koefisien determinasi (R) merupakan koefisien yang menunjukkan pentingnya kontribusi variabel independen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel ringkasan model bagian Adjusted R Square. Hasil koefisien determinasi pada penelitian ini disajikan di bawah ini.

Tabel 5.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.502a	0.252	0.245	11.343

a. Predictors: (Constant), X

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data primer yang diolah (2020)

Dari Tabel 5.11 diatas diperoleh koefisien korelasi (R) sebesar 0,502. Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen karena nilai R mendekati 1. Artinya koefisien korelasi (R) mendekati 1. Semakin tinggi nilai Y. Adjusted R2 sebesar 0,245 yang berarti 24,5% partisipasi politik pemilih pemula dipengaruhi oleh variabel terpaan informasi politik.

Pembahasan

Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa terpaan informasi politik (X) berpengaruh signifikan terhadap partisipasi politik pemilih pemula (Y). Dalam hal ini, ia

membuktikan bahwa salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi politik pemilih pemula adalah dengan membuat mereka memahami politik melalui media sosial. Dengan liputan berita yang efektif di saluran politik, partisipasi politik akan didorong oleh pemilih utama. Jika pendekatan politik benar-benar menarik bagi pendatang baru, banyak yang akan diberitahu bahwa pendekatan tersebut bagus dan bersedia merekomendasikannya kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilih pemula merupakan langkah awal menuju berfungsinya demokrasi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, karena kita tahu bersama bahwa pemilih pemula akan menjadi pemilih di kemudian hari agar pemilu dapat terselenggara. karena pemahaman dan pengetahuannya akan pentingnya demokrasi sesuai sila Pancasila. Dengan demikian, akan muncul pemilih yang tercerahkan dan membangun masyarakat sipil Indonesia yang layak secara sosial dan politik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila demi kemajuan masyarakat, bangsa, dan negara.

Besar pengaruh Terpaan media terhadap partisipasi politik. Berdasarkan hasil uji Koefisien Determinasi yang menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,502 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen karena nilai R mendekati 1. Selanjutnya nilai adjusted R Square adalah sebesar 0.245 atau sebesar 24,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengaruh informasi politik Youtube Asumsi terhadap partisipasi politik penontonnya yang merupakan pemilih pemula adalah sebesar 24,5%, dan sisanya 74,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Ha mengklaim adanya pengaruh dampak konten politik yang ditayangkan di saluran YouTube terhadap persepsi partisipasi politik pemilih pemula.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai pemberitaan media tentang partisipasi orang baru di platform YouTube karena alasan berikut:

Terpaan media berpengaruh signifikan terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa Ada pengaruh terpaan tayangan informasi politik pada channel you tube asumsi terhadap partisipasi politik pemilih pemula.

Besar pengaruh variabel Terpaan media terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula channel you tube asumsi dapat dilihat dari hasil uji Koefisien Determinasi bahwa koefisien korelasi (R) sebesar 0,502 yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen karena nilai R mendekati angka 1. Hal itu menunjukkan semakin besar nilai X maka semakin besar pula nilai Y. nilai adjusted R² sebesar 0,245 yang berarti 24,5% Partisipasi Politik Pemilih Pemula dipengaruhi variabel Terpaan media. Sisanya sebesar 75,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan bahwa Ada pengaruh terpaan tayangan informasi politik pada channel you tube asumsi terhadap partisipasi politik pemilih pemula.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khaza'leh, M. S., & Lahiani, H. (2023). Cybercrime and Harassment: The Impact of Blackmailing on Jordanian Society as a Case Study.
- Budiarjo, M. (1989). Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Corrigall-Brown, C., & Wilkes, R. (2014). Political Sociology. Cambridge: Polity Press.
- McCloskey, H. (1972). Political Participation and Democracy. New York: Academic Press.
- Perangin-angin, L. L., & Zainal, M. (2018). Partisipasi politik pemilih pemula dalam bingkai jejaring sosial di media sosial. *Jurnal Aspikom*, 3(4), 737-754.

Rakhmat, J. (1989). Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Surbakti, R. (2013). Memahami Ilmu Politik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Yusuf, RI. (2022). Komunikasi politik: seni dan teori. Yogyakarta: Deepublish.